

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Imunisasi Polio pada Bayi Usia 1 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Juli II Kabupaten Bireuen Tahun 2023

The Relationship Between Health Personnel Support with Polio Immunization Compliance in Infants Aged 1 Year in the Working Area of Puskesmas Juli II, Bireuen District, 2023

Yolla Asmaul Nufra¹, Misrina²

^{1,2}Dosen Akbid Munawarah, Jl. Sultan Iskandar Muda No. 18 Kota Juang, Bireuen 24251, Indonesia

Korespondensi Penulis 1 : yollaasmaulnufra22@gmail.com, 2. misrina517@gmail.com*

Abstrak

Imunisasi dasar polio diberikan 4 kali (Polio I, II, III, dan IV) dengan interval tidak kurang dari 4 minggu. Vaksin ini diberikan sebanyak 2 tetes (0,1 ml) langsung ke mulut anak atau dengan menggunakan penetesan (dropper) yang baru (Proverawati dkk, 2010). Pemberian jangka pendek vaksin masih bersifat aman, namun dalam jangka panjang bisa berbahaya juga untuk tubuh, sehingga diberikan vaksin kedua, ketiga dan seterusnya dengan maksud untuk memperpanjang khasiat vaksin yang diberikan sebelumnya dan berguna untuk menghilangkan efek samping dari vaksin sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan Kepatuhan Imunisasi Polio pada Anak Usia 1 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Juli II Kabupaten Bireuen. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Sampling* dengan jumlah responden 83 ibu yang memiliki anak usia 1 tahun yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Jeunib. Teknik analisa data univariat dan data bivariat menggunakan uji *chi-squaer*. Hasil uji statistik *chi-squaer* antara Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Imunisasi Polio didapatkan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$, maka H_a diterima dan H_o ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan imunisasi polio pada anak usia 1 tahun di Puskesmas Juli II Kabupaten Bireuen Tahun 2023. Diharapkan kepada responden untuk lebih aktif mencari informasi tentang imunisasi khususnya imunisasi polio.

Kata Kunci : Dukungan tenaga kesehatan, imunisasi polio

Abstract

Basic polio immunization is given 4 times (Polio I, II, III, and IV) at intervals of not less than 4 weeks. This vaccine is given as 2 drops (0.1 ml) directly into the child's mouth or by using a new dropper (Proverawati et al, 2010). Short-term administration of vaccines is still safe, but in the long term it can also be dangerous for the body, so the second, third and so on vaccines are given with the aim of prolonging the efficacy of the vaccine given before and useful for eliminating side effects from the previous vaccine. This study aims to determine the relationship between the support of health workers and Compliance with Polio Immunization in Children Aged 1 Year in the Working Area of the Juli II Health Center in Bireuen Regency. This research is a type of analytical research with a cross sectional approach. Sampling in this study used the Cluster Sampling technique with a

total of 83 respondents who had children aged 1 year in the Work Area of the Jeunib Health Center. Univariate data analysis techniques and bivariate data using the chi-squaer test. The results of the chi-squaer statistical test between the relationship between health worker support and polio immunization compliance obtained p value (0.000) $\alpha (0.05)$, then H_a was accepted and H_o was rejected and it could be concluded that there was a significant relationship between health worker support and immunization adherence. polio in children aged 1 year at the July II Health Center in Bireuen Regency in 2023. It is hoped that respondents will be more active in seeking information about immunization, specifically polio immunization.

Keywords : Health worker support, polio immunization

PENDAHULUAN

Polio merupakan penyakit yang menular dan berbahaya, terutama menyerang anak-anak di bawah usia 5 tahun. Polio disebabkan oleh *Enterovirus* yang disebut virus Polio dan menyerang sistem saraf sehingga dapat menyebabkan kelumpuhan. Penyebaran virus ini terjadi melalui *rute faecal-oral* yaitu masuknya virus melalui makanan atau minuman yang telah terkontaminasi dari kotoran yang mengandung virus polio. Virus Polio masuk melalui mulut dan berkembang biak di usus. Virus ini dapat menyebar dengan cepat, terutama di daerah dengan sanitasi yang buruk (Priyono, 2016)

Kasus polio pertama kali terjadi pada 1580 – 1350 SM, Inskripsi Mesir kuno menggambarkan pendeta muda dengan kaki sebelah kiri yang memendek dan mengecil, telapak kaki pada posisi equinus, yang merupakan gambaran keadaan klinik lumpuh layu. Total kasus kumulatif tahun 2018 sebanyak 50 kasus, 12 kasus WPV1 di Afganistan, 3 Kasus WPV1 di Pakistan, 13 kasus cVDPV2 di Republik Demokratik Kongo, 8 Kasus cDVDPV2 di Nigeria, 5 kasus cVDPV di Somalia dan 9 kasus cVDPV1 di Papua New Guinea. Jumlah kumulatif kasus polio tahun 2017 hingga tahun 2018 sebanyak 168 kasus (Probandari, 2019).

Sejak tahun 2016 hingga saat ini, Polio masih dinyatakan *sebagai Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Berdasarkan data *Global Polio Eradication Initiative*, dari tahun 2018 hingga minggu 38 tahun 2019, jumlah kasus Polio di dunia sebanyak 296 kasus yang terdiri dari 111 kasus jenis WPV dan 184 kasus jenis *circulating Vaccine Derived Polio Virus* (cVDPV). Kasus dilaporkan di 18 negara baik di negara endemis (Afghanistan, Nigeria, dan Pakistan) maupun non endemis (Angola, Benin, Cina, Ethiopia, Filipina, Ghana, Indonesia, Mozambik, Niger, Mozambik, Myanmar, Somalia, Papua New Guinea, Republik Afrika Tengah, dan Republik Demokratik Kongo). Pada tanggal 19 September 2019, Kementerian Kesehatan Filipina mengeluarkan *Press Release* tentang KLB Polio di Filipina. (Global and Regional Immunization Profile WHO, UNICEF, 2019).

Akibat kelengkapan imunisasi dasar polio masih dibawah target, muncul kasus polio di beberapa negara di dunia. Pada tahun 2014 masih terdapat 414 kasus polio di

dunia, 359 diantaranya merupakan kasus polio impor, 3 negara menjadi negara endemik polio yaitu India, Pakistan dan Nigeria dan terdapat 7 negara yang terinfeksi virus polio impor, 3 sedangkan pada tahun 2015 terdapat 106 kasus polio 74 diantaranya kasus polio impor dan pada tahun 2016 terdapat 18 kasus polio 15 diantaranya kasus polio impor (Global and Regional Immunization Profile WHO, UNICEF, 2016).

Setelah dilaksanakan PIN Polio tiga tahun berturut-turut pada tahun 1995, 1996 dan 1997, virus polio liar asli Indonesia (*indigenous*) sudah tidak ditemukan lagi sejak tahun 1996. Namun pada tanggal 13 Maret 2005 ditemukan kasus polio importasi pertama di Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Kasus polio tersebut berkembang menjadi KLB yang menyerang 305 orang dalam kurun waktu 2005 sampai awal 2006. KLB ini tersebar di 47 kabupaten/kota di 10 provinsi. Selain itu juga ditemukan 46 kasus *Vaccine Derived Polio Virus* (VDPV) yaitu kasus Polio yang disebabkan oleh virus dari vaksin, yang terjadi apabila banyak anak yang tidak di imunisasi, dimana 45 kasus di antaranya terjadi di semua kabupaten di Pulau Madura dan satu kasus terjadi di Probolinggo, Jawa Timur. Setelah dilakukan *Outbreak Response Immunization* (ORI), dua kali mop-up, lima kali PIN, dan dua kali Sub-PIN, KLB dapat ditanggulangi sepenuhnya. Kasus Virus Polio Liar (VPL) terakhir yang mengalami kelumpuhan ditemukan pada tanggal 20 Februari 2006 di Aceh.

Namun pada tahun 2018, Indonesia melaporkan 1 kasus cDVPV1 di Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai kegiatan penanggulangan mulai dari melakukan investigasi di tempat kasus untuk mencari kasus tambahan dan kontak kasus, melakukan surveilans Polio lingkungan secara rutin, melakukan surveilans aktif di semua pelayanan kesehatan Provinsi Papua, dan melakukan pelaksanaan *Outbreak Respond Immunization* (ORI) tanpa melihat status imunisasi polio sebelumnya. Hingga akhirnya pada November tahun 2022 ditemukan kembali kasus polio pada anak di Pidie Aceh. (Depkes RI, 2022).

Pada tahun 2013 di Indonesia target bayi diimunisasi polio adalah 90%, untuk Imunisasi Polio 1 (97,92%), Polio 2 (93,76%) sudah mencapai target UCI (Universal Child Immunization), sedangkan untuk Polio 3 (85,43%), Polio 4 (87,51%) secara keseluruhan belum mencapai target UCI (Profile Kesehatan Indonesia Kemenkes RI, 2013). Pada tahun 2014 di Indonesia target bayi diimunisasi polio adalah 95% namun, pencapaian baru 86, 9 % (Profile Kesehatan Indonesia Kemenkes RI, 2014) dan pada tahun 2015 target bayi diimunisasi polio 96,5 %, namun pencapaian baru 92, 3 % (Profile Kesehatan Indonesia Kemenkes RI, 2018).

Pada Maret 2014 Indonesia telah mendapat sertifikat bebas polio dari *WHO* (*World Health Organization*) dan harus mempertahankan status bebas polio ini. Indonesia juga mendukung program *WHO* untuk eradikasi 4 polio yaitu penghapusan penyakit polio di negara-negara di dunia pada tahun 2020. Langkah- langkah yang harus dilakukan Indonesia untuk mendukung program WHO dan mempertahankan status bebas polio, yaitu: PIN polio, dan *AFP* (*Acute Flaccid Paralysis*) surveilence (penemuan penderita yang dicurigai lumpuh layu pada usia di bawah 15 tahun dan diperiksa fesesnya) dan yang

terutama mencegah penyakit polio pada bayi dengan imunisasi dasar polio lengkap (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data Kemenkes, pada tahun 2021 cakupan imunisasi polio bayi di Aceh hanya mencapai 50,9% dari total bayi lahir hidup di provinsi tersebut, yang jumlahnya mencapai 101,52 ribu jiwa. Cakupan imunisasi polio bayi di Aceh merupakan yang terendah kedua di skala nasional. Cakupan paling rendahnya berada di Papua Barat, yakni hanya 43,4% dari total bayi lahir hidup yang berjumlah 19,2 ribu jiwa pada 2021. Provinsi dengan cakupan terendah berikutnya adalah Sumatra Barat, yaitu 61%, dan Papua 61,5%. Sedangkan provinsi dengan cakupan imunisasi polio tertinggi adalah Sulawesi Selatan, yakni 96,7%. Dari 34 provinsi, sebanyak 19 provinsi memiliki cakupan imunisasi polio di bawah rata-rata nasional yang angkanya 80,7%. Sedangkan 15 provinsi lainnya di atas angka rata-rata. Adapun data cakupan imunisasi polio di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak tersedia karena diisi dengan imunisasi IPV dosis ke-3.

Imunisasi merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Imunisasi merupakan prioritas utama dalam pelayanan kesehatan di bidang preventif. Penurunan insiden penyakit menular telah terjadi berpuluh-puluh tahun yang lalu di negara-negara maju yang telah melakukan imunisasi dengan teratur dengan cakupan luas. Imunisasi polio dilakukan dengan cara memberikan vaksinasi, Vaksin merupakan suspensi mikroorganisme yang telah dilemahkan atau dimatikan atau antigen mikroorganisme yang diberikan untuk mencegah atau mengatasi penyakit infeksi (Depkes RI, 2016).

Salah satu dari 8 tujuan SDGs (*Sustainable development Goals*) pada poin keempat adalah menurunkan angka kematian bayi dengan meningkatkan status imunisasi terutama imunisasi dasar lengkap pada bayi karena imunisasi merupakan hal yang wajib untuk melindungi bayi dari penyakit yang kerap menyerang. Namun, cakupan imunisasi dasar masih di bawah target, salah satunya yaitu imunisasi dasar polio (*World Health Organizatio, 2022*).

Imunisasi dasar polio diberikan 4 kali (Polio I, II, III, dan IV) dengan interval tidak kurang dari 4 minggu. Vaksin ini diberikan sebanyak 2 tetes (0,1 ml) langsung ke mulut anak atau dengan menggunakan penetesan (dropper) yang baru (Proverawati dkk, 2010). Pemberian jangka pendek vaksin masih bersifat aman, namun dalam jangka panjang bisa berbahaya juga untuk tubuh, sehingga diberikan vaksin kedua, ketiga dan seterusnya dengan maksud untuk memperpanjang khasiat vaksin yang diberikan sebelumnya dan berguna untuk menghilangkan efek samping dari vaksin sebelumnya (Ranuh, 2016).

Program imunisasi di Negara Indonesia diatur oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Pemerintah, bertanggungjawab dalam menetapkan sasaran jumlah penerima imunisasi, kelompok umur serta tatacara memberikan vaksin. Pelaksanaan program imunisasi dilakukan oleh unit pelayanan kesehatan pemerintah dan swasta. Institusi swasta dapat memberikan pelayanan imunisasi sepanjang memenuhi persyaratan perijinan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Probandari, 2016).

Dari beberapa data di atas terlihat apabila imunisasi dasar polio tidak lengkap atau cakupannya masih dibawah target, akan mengakibatkan munculnya kembali kasus polio karena penularan virus polio dari manusia ke manusia sangatlah mudah. Namun, cakupan imunisasi dasar polio di negara-negara anggota WHO baru mencapai 86% masih terdapat 4% bayi yang belum sepenuhnya mendapatkan vaksinasi dan tetap beresiko terkena penyakit polio di dunia. Target bayi yang diberikan imunisasi dasar polio di dunia tahun 2014 sebanyak 133.918 juta bayi (90%) dari jumlah total bayi di dunia. (Global and Regional Immunization Profile WHO, UNICEF 2016).

Kemenkes (2022) memaparkan, cakupan imunisasi polio di Indonesia menurun sejak munculnya pandemi COVID-19, karenanya 34 provinsi yang mencakup 415 Kabupaten Kota beresiko tinggi terkena polio. Pada tahun 2020 cakupan vaksinasi OPV mencapai 86,8 %, kemudian pada tahun 2021 menurun menjadi 80,2 %. Tidak dipungkiri pula banyak daerah dengan cakupan vaksinasi yang berkurang dari 50% sejak tahun 2020.

Selama beberapa tahun belakangan, Indonesia dapat dikatakan telah bebas polio. Namun, pada bulan November 2022, wabah polio merebak di Pidie, Aceh. Penyebabnya adalah kombinasi berbahaya dari cakupan imunisasi yang rendah dan kondisi lingkungan yang tidak sehat. Pada tahun 2021 di Aceh, hanya 50,9% balita yang menerima vaksin polio (Kemenkes, 2022)

Dari data diatas terlihat cakupan imunisasi dasar polio masih belum mencapai target. Kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor-faktor di luar perilaku (non perilaku) seperti tersedianya sarana pelayanan imunisasi dan faktor perilaku. Faktor perilaku ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat. Orang tua khususnya ibu adalah faktor yang sangat penting dalam mewariskan status kesehatan bagi bayi mereka (Notoatmodjo, 2018). Lengkap atau tidaknya imunisasi dasar polio bayi sangat tergantung pada perilaku ibu dalam mengimunitasikan bayinya

Menurut teori Lawrence Green, faktor perilaku ditentukan oleh tiga kelompok faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing faktor*) mencakup pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam individu dan masyarakat. Faktor pendukung (*enabling factors*,) tersedianya pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya sedangkan faktor pendorong (*reinforcing factors*) yaitu sikap dan perilaku petugas kesehatan. Green menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan peranan penting dalam mengubah dan menguatkan ketiga kelompok faktor itu agar sejalan dengan tujuan kegiatan sehingga menimbulkan perilaku dalam bentuk tindakan positif dari masyarakat terhadap program tersebut dan terhadap kesehatan pada umumnya (Sarwono, 2018)

Seorang ibu yang tidak mengimunitasikan anaknya ke posyandu dapat disebabkan karena orang tersebut tidak atau belum mengetahui manfaat imunisasi bagi anaknya (*predisposing factors*) atau karena rumahnya jauh dari posyandu atau puskesmas tempat mengimunitasi anaknya (*enabling faktor*). Sebab lain mungkin karena para petugas kesehatan atau tokoh masyarakat disekitarnya tidak pernah mengimunitasikan anaknya (*reinforcing factor*) (Notoadmodjo, 2017).

Menurut Newcomb, ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Petugas kesehatan adalah sumber daya manusia yang utama yang dimiliki puskesmas. Sesuai dengan sistem manajemen modern, staf Puskesmas merupakan faktor produksi utama untuk menghasilkan pelayanan kesehatan yang bermutu, sehingga dukungan petugas kesehatan sangat berpengaruh terhadap perubahan tindakan ibu dalam mengimunitasikan polio bayinya. Adanya dukungan dari keluarga baik suami maupun orang tua akan mempengaruhi ibu dalam mengimunitasikan bayinya dengan lengkap (Notoatmodjo, 2017).

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Fitriyanti Ismet pada tahun 2013 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap pada balita di desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango dengan hasil ibu yang memiliki sikap positif (90,7%) dan sikap negatif (9,3%). (58,3%) ibu mendapat dukungan dan (41,7%) ibu tidak mendapat dukungan. (94,4%) dukungan petugas baik dan (5,6%) dukungan petugas kurang baik. Terdapat hubungan sikap dengan perilaku ibu dalam melengkapi imunisasi bayinya, ada hubungan dukungan sosial terhadap perilaku ibu dalam melengkapi imunisasi bayinya dan ada hubungan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku ibu melengkapi imunisasi bayinya.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bireuen tahun 2022, cakupan imunisasi selama pandemi COVID-19 menurun drastis, pada tahun 2020 cakupan imunisasi polio di Bireuen hanya mencapai 31,4% dari total bayi lahir hidup di kabupaten tersebut, yang jumlahnya mencapai 2.781 ribu jiwa. Dari 20 puskesmas yang berada di Kabupaten Bireuen, tidak ada Puskesmas yang cakupannya memenuhi cakupan nasional, pada tahun 2021 cakupan imunisasi polio 1 menurun menjadi 12,1% dan polio 4 menjadi 24,8% dari total bayi lahir hidup yaitu sebanyak 1.965 ribu jiwa. Sedangkan pada tahun 2022 cakupan imunisasi polio pada bayi naik, yaitu polio 1 sebanyak 4.272 (52,3%) dan polio 4 sebanyak 2.481 (31,4%), angka ini masih jauh dari target nasional yaitu 95%.

Sedangkan untuk Kecamatan yang berada di Kabupaten Bireuen, dari 20 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bireun cakupan imunisasi paling rendah dalam kurung waktu 3 tahun terakhir adalah Puskesmas Juli II 14,3% polio 1 dan 3,3% polio 4, puskesmas Mon Keulayu 21,6% polio 1 dan 4,5% polio 4, dan puskesmas Peusangan Selatan 28,8% polio 1 dan 47,4% polio 4. Sedangkan yang mencapai target hanya Puskesmas Juli II yaitu 100% untuk polio 1 sedangkan polio 4 belum memenuhi sasaran yaitu 28,9%. (Dinkes Bireuen, 2022)

Berdasarkan survey awal pada tanggal 17 Maret 2023 dari 10 orang ibu yang memiliki bayi umur 1 tahun, 7 dari 10 bayi belum lengkap imunisasi polionya karena ibu tidak membawa bayinya ke posyandu atau puskesmas untuk melengkapi imunisasi polio bayinya sebanyak 4 kali. Ibu mengatakan tidak membawa bayinya ke posyandu atau puskesmas karena ada beberapa petugas kesehatan yang bersikap tidak ramah dalam melayani. Ibu juga mengatakan tenaga kesehatan (bidan desa) jarang ke desa dan menginformasikan tentang penjadwalan ulang imunisasi selanjutnya. Dan peneliti juga mendapatkan hasil survey awal, bahwa masih ada bidan desa yang tidak tinggal di desa dan ada beberapa desa yang ditangani oleh satu bidan desa, hal tersebut juga menjadi

salah satu faktor tenaga kesehatan kurang maksimal dalam melakukan pelayanan kesehatan terutama pelayanan imunisasi polio pada anak umur 1 tahun.

Berdasarkan data dan teori diatas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Juli II Kabupaten Bireuen.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi seseorang untuk melihat bagaimana “Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan imunisasi polio pada bayi usia 1 tahun “ dimana data yang menyangkut data bebas (resiko) dan variabel terikat (akibat), akan dikumpulkan dalam waktu yang sama (Iman, 2016).

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan (Iman, 2016). Penelitian ini telah di wilayah kerja Puskesmas Juli II Kabupaten Bireuen pada bulan Maret 2023. Populasi adalah Responden Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki bayi usia 1 tahun di Puskesmas Juli II Kabupaten Bireuen tahun 2023 yaitu sebanyak 904 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Iman, 2015). Sampel dalam penelitian ini ada adalah 83 Responden.

Jenis data yang di gunakan data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melihat presentasi data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk melihat frekuensi, selanjutnya dicari besarnya presentasi untuk jawaban masing-masing responden dengan menggunakan teori dan kepustakaan yang ada sehingga dapat diambil suatu kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi tentang Kepatuhan ibu yang memiliki anak 1 tahun untuk imunisasi polio di Wilayah Wilayah Kerja Puskesmas Juli II Kabupaten Bireuen.

A. Analisa Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Juli II Kabupaten Bireuen Tahun 2023

Analisa Univariat	Jumlah	
	F	%
Umur Ibu		
<20 Tahun	1	1.2
20- 35 Tahun	73	88
>35 Tahun	9	10.8
Pendidikan		
Dasar	38	45.8

Menengah	35	42.2
Tinggi	10	12
Imunisasi Polio		
Lengkap	25	30.1
Tidak lengkap	58	69.9
Dukungan Tenkes		
Mendukung	33	39.8
Tidak Mendukung	50	60.2
Total	83	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan hasil bahwa mayoritas responden Berumur 20-35 Tahun yaitu sebanyak 73 responden (88%), mayoritas Pendidikan ibu berada pada kategori dasar yaitu 38 responden (45,8%), mayoritas anak berada pada kategori Tidak lengkap imunisasi polio yaitu 58 responden (69,9%). Mayoritas tenaga kesehatan Tidak memberikan dukungan yaitu 50 responden (60,2%)

B. Analisa Bivariat

Tabel 2.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Imunisasi Polio Di Wilayah Kerja Puskesmas Juli II Kabupaten Bireuen Tahun 2023

No	Dukungan Tenaga Kesehatan	Imunisasi Polio				Σ	%	p	α
		Lengkap		Tidak lengkap					
		f	%	f	%				
1.	Tidak Mendukung	5	6	45	54.2	50	60.2	0,00	0,05
2.	Mendukung	20	24.1	13	15.7	33	39.8		
Jumlah		25	30,1	58	69,9	83	100		

Sumber : Data primer (diolah tahun 2023)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 83 responden mayoritas responden Mendapat Dukungan dari Tenaga Kesehatan dan patuh dalam Pemberian Imunisasi Polio yaitu sebanyak 20 orang (24.1%) dengan tidak lengkap sebanyak 13 orang (15,7) dan mayoritas responden yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan tidak patuh/lengkap dalam melakukan imunisasi polio 45 orang (54,2%) dan yang lengkap imunisasi polionya hanya 5 responden (6%).

Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% atau nilai ($\alpha = 0,05$). Bila menunjukkan nilai $p \leq 0,05$ artinya ada hubungan bermakna atau signifikan antara pendidikan dini dengan perkembangan kognitif anak prasekolah.

Berdasarkan analisis statistik menggunakan *uji statistik*, didapatkan nilai p value ($0,000 < \alpha (0,05)$) maka H_a diterima dan H_o ditolak dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan imunisasi polio pada anak usia 1 tahun di Puskesmas Juli II Kabupaten Bireuen Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Polio

Hasil penelitian yang telah dilakukan, tentang Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Imunisasi Polio pada Anak Usia 1 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Juli II Kabupaten Bireuen, maka diperoleh hasil antara lain, Mendapat Dukungan dari Tenaga Kesehatan dan patuh dalam Pemberian Imunisasi Polio yaitu sebanyak 20 orang (24.1%) dengan tidak lengkap imunisasi polio sebanyak 13 orang (15,7) dan mayoritas responden yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan tidak patuh/lengkap dalam melakukan imunisasi polio 45 orang (54,2%) dan yang lengkap imunisasi polionya hanya 5 responden (6%).

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan Hubungan antara Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Polio didapatkan nilai $p(0,00) > \alpha(0,05)$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan yang Bermakna antara Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Imunisasi Polio pada anak usia 1 tahun di Puskesmas Jeunib Kabupaten Bireuen Tahun 2023.

Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyanto (2011) yaitu faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi pada anak dipengaruhi oleh pengetahuan, pendidikan, sikap, pengalaman, pekerjaan, dukungan tenaga kesehatan, fasilitas posyandu dan lingkungan.

Dukungan Tenaga Kesehatan dan dukungan dari para profesional di bidang kesehatan sangat diperlukan bagi ibu, terutama ibu yang baru memiliki anak satu. Pendidikan tentang pentingnya imunisasi sudah harus diberikan sejak masa antenatal, yang dilakukan oleh semua tenaga kesehatan baik bidan maupun dokter (IDAI, 2019).

Dalam melaksanakan tugasnya petugas kesehatan harus sesuai dengan mutu pelayanan. Pengertian mutu pelayanan yakni petugas kesehatan bebas melakukan segala sesuatu secara profesional untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien dan masyarakat sesuai dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki serta kualitas peralatan kesehatan yang baik dan memenuhi standar. komitmen dan motivasi petugas tergantung dari kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas mereka dengan cara yang optimal (Wiyono, 2017).

Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan tradisi dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan juga akan mendukung terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2016).

Dukungan tenaga kesehatan menurut Friedman (2010), adalah sikap, tindakan penerimaan ibu terhadap dukungan tenaga kesehatan, berupa dukungan informasional, dukungan penelian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan

tenaga kesehatan adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan ibu dalam membawa anaknya untuk diimunisasi, sehingga ibu merasa mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan.

Berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Vima Erwani pada tahun 2021, tentang Analisis Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Polio Pada Balita Di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten OKU. Hasil analisis uji statistik bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna untuk variabel Pengetahuan (p value 0,022) dan Sikap (p value 0,011). Tidak ada hubungan pendidikan (p value 0,077), pekerjaan (p value 0,649) dan dukungan tenaga kesehatan dengan (p value 0,947) dalam kepatuhan pemberian Imunisasi Polio.

Penelitian yang dilakukan oleh zakiyah pada tahun 2021, tentang Hubungan Peran antara Petugas Kesehatan dengan Cakupan Imunisasi per Antigen Tingkat Puskesmas di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan cakupan imunisasi per antigen polio 1 (p=0,039), polio 4 (p=0,008) dan DPT/HB3 (0,05). Sementara itu peran tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan cakupan imunisasi HB0, BCG, polio 2, polio 3, DPT/HB1, DPT/HB2, campak dan cakupan imunisasi dasar lengkap.

Peneliti berasumsi bahwa Dukungan Tenaga Kesehatan sangat mempengaruhi ibu dalam membawa anaknya untuk melakukan Imunisasi Polio, maka perlu peningkatan informasi kepada ibu yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan terutama tenaga kesehatan yang berada di desa, guna lebih mendukung setiap upaya kesehatan terutama kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi polio pada anaknya. Hasil penelitian dan wawancara dengan responden bahwa keterpaparan masyarakat akan informasi yang berkaitan dengan imunisasi polio melalui penyuluhan yang diterima responden mengatakan petugas kesehatan pernah memberikan penyuluhan tentang imunisasi polio, manfaat imunisasi dan dampak yang disebabkan apabila bayi tidak diberikan imunisasi polio lengkap. Masih ramai responden yang tidak mendapat informasi langsung dari tenaga kesehatan khususnya bidan dilingkungan tempat tinggal, dikarenakan bidan tersebut tidak menetap dan jarang melakukan kunjungan rumah pada wilayah setempat. Sebagian besar responden tidak mendapat penjelasan pasti atas pentingnya imunisasi polio dan dampak terburuk jika tidak melakukan imunisasi, saat posyandu petugas kesehatan hanya menawarkan anaknya para responden untuk di imunisasi saja tanpa diawali dengan penjelasan, sedangkan masyarakat masih ragu atas kandungan imunisasi mengingat isi-isu yang beredar dimasyarakat tentang kandungan imunisasi yang tidak halal, sehingga membuat para ibu ragu bahkan tidak ingin mengimunisasi anak mereka, sehingga berdampak pada status imunisasi polio anak yang tidak lengkap. Dapat terlihat dari hasil penelitian masih banyak responden yang memiliki status imunisasi polio tidak lengkap dikarenakan tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan peneliti ini ada hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan imunisasi polio yang dianalisis menggunakan *uji Statisti*, didapatkan nilai $p\ value (0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan kepatuhan imunisasi polio di wilayah kerja Puskesmas Juli II Kabupaten Bireuen Tahun 2023.

SARAN

Di harapkan kepada responden untuk lebih aktif mencari informasi dan mengikuti berbagai penyuluhan khususnya tentang pemberian imunisasi polio pada anak dan mamfaatnya. Hal ini dapat diperoleh dengan mengunjungi tempat pelayanan kesehatan dan juga dari berbagai media massa.

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan bahan informasi bagi puskesmas dan petugas kesehatan untuk lebih aktif lagi mensosialisasikan pentingnya imunisasi polio pada anak dan mampu memotivasi ibu untuk memberikan imunisasi pada anaknya.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan metode penelitian dengan tingkat yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Munib. Pengantar Ilmu Pendidikan, Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang. 2006
- Adzaniyah. Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Kelurahan Krebangan Utara. Jurnal Berkala Epidemiologi. 2013
- Agus Jalpi, A. R. Dukungan Kader Posyandu, Dukungan Petugas Kesehatan dan Pengalaman Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Campak Pada Balita.(Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin). 2018
- Ahmed S, et. al. “Resistance to Polio Vaccination in some Muslim Communities and the Actual Islamic Perspectives”. Research J. Pharm and Tech. 2014
- Akib P.A., Purwanti A. Kejadian Ikutan pasca Imunisasi (KIPI) Adverse Events Following Imumunization (AEFI). Dalam Pedoman Imunisasi di Indonesia. Edisi keempat. Penyunting: Ranuh Gde, Suyitno H, Hadinegoro S.R.S, Kartasasmita C.B, Ismoedijanto dkk. Jakarta: IDAI. 2011
- Anonim. Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi. Penerbit: Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang. 2010

- Aprilia, R., Idayanti, T., Virgia, V., & Yuliani, A. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Imunisasi Difteri Pada Anak Balita di Desa Jatiwates Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. STIKES Dian Husada Mojokerto. 2018
- Astari, R. Y., Febriyanti, A., & Solihah, E. W. Gambaran Pemberian Imunisasi Pada Bayi di Desa Haurseah Puskesmas Argapura Kabupaten Majalengka. (Studi Kualitatif). STIKes Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, April 2018
- Babirye JN, Rutemberwa E, et. al. "More support for mothers: a qualitative study on factors affecting immunisation behaviour in Kampala, Uganda". BMC Public Health. 2011
- Bandura A. Encyclopedia Of Human Behavior, 4th edition, Academia Press, New York. 1994
- Baumeister dan Vohs. Encyclopedia of Social Psychology. 2007
- Charles Abraham. Psikologi Untuk Perawat, Jakarta: EGC. 1997
- Depkes RI. Imunisasi Dasar Bagi Pelaksana Imunisasi di UPK Swasta. Jakarta: Departemen Kesehatan. 2015
- Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka: Jakarta. 2006
- Ditjen PP & PL Depkes RI. Model Pelatihan Tenaga Pelaksana Imunisasi Puskesmas, Jakarta: Ditjen PP & PL Depkes RI. 2005
- Djoko Wiyono. Manajemen Mutu Pelayanan Keehatan Teori Strategi dan Aplikasi, Surabaya: Penerbit Airlangga University Press. 2001
- Dompas, R. Gambaran Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan. Jurnal Ilmiah Bidan. 2013
- Dwiana Kartika Putri, D. Z. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi. Institut Kesehatan Helvetia, Medan. 2018
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 04 Tahun 2016 Tentang Imunisasi, "Fatwa Tentang Imunisasi". 2016
- Fitri, N. Persepsi Masyarakat Tentang Imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pagambiran Tahun. Menara Ilmu Vol. XII No. 4, April 2018
- Friedman, M. Buku Ajar Keperawatan Keluarga. EGC. Jakarta
- Han K, Zheng H, et. al. "Vaccination coverage and its determinants among migrant children in Guangdong, China". BMC Public Health. 2014
- Helman CG, Yogeswaran P. "Perception of childhood immunizations in rural Transkei – a qualitative study". SAM. 2004

Hu Y, Li Q, et. al. “Determinant of Childhood Immunization Uptake among SocialEconomically Disadvantaged Migrants in East China”. Int J Environ Res Public Health. 2013